



## Al-Ahnaf: Journal of Islamic Education, Learning and Religious Studies

|  |                 |
|--|-----------------|
| Vol. 3 No. 1 (2026)  | ISSN: 3063-3389 |
| DOI: <a href="https://doi.org/10.61166/ahnaf.v3i1.42">https://doi.org/10.61166/ahnaf.v3i1.42</a> | pp. 441-452     |

Research Article

### Historiografi Tafsir

Anisa Cikal Rambu Basaey<sup>1</sup>, Kusnadi<sup>2</sup>, Pathur Rahman<sup>3</sup>

1. Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia;  
[anisacikalrambubasaey\\_25052250010@radenfatah.ac.id](mailto:anisacikalrambubasaey_25052250010@radenfatah.ac.id)
2. Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia;  
[kusnadi\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:kusnadi_uin@radenfatah.ac.id)
3. Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia;  
[pathurrahman\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:pathurrahman_uin@radenfatah.ac.id)

Corresponding Author, Email: [anisacikalrambubasaey\\_25052250010@radenfatah.ac.id](mailto:anisacikalrambubasaey_25052250010@radenfatah.ac.id) (Anisa Cikal Rambu Basaey)

Copyright © 2026 by Authors, Published by **Al-Ahnaf: Journal of Education, Learning and Religion**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : April 10, 2026  
Accepted : April 13, 2026

Revised : April 19, 2026  
Available online : April 30, 2026

**How to Cite:** Anisa Cikal Rambu Basaey, Kusnadi, K., & Rahman, P. (2026). Historiografi Tafsir. *Al-Ahnaf: Journal of Islamic Education, Learning and Religious Studies*, 3(1), 441-452. <https://doi.org/10.61166/ahnaf.v3i1.42>

#### Abstract

The historiography of exegesis is a field of study that examines how the history of the development of Qur'anic exegesis has been written, compiled, and constructed across various historical periods. This field is important because the history of exegesis not only documents the development of exegetical works and the lives of exegetes but also reveals the intellectual, social, political, and cultural dynamics that have influenced the emergence of various interpretive approaches. This article aims to analyze the methods used in writing the history of exegesis, identify the influence of ideological biases in the historiography of exegesis, and explain the periodization of exegetical development in the Indonesian archipelago. The research employs a library research method with a descriptive qualitative approach. Data were obtained through a review of various relevant literature, including books, scholarly

articles, and research findings on historiography and the study of exegesis. Data analysis was conducted through data reduction, classification, interpretation, and the drawing of conclusions using a descriptive-analytical approach. The results of the study indicate that the historiography of tafsir has been developed through several approaches, namely chronological, biographical, thematic, and contextual-historical. The writing of the history of exegesis is also not entirely value-free, as it is influenced by the author's ideological background, which has the potential to give rise to different historical constructions. Furthermore, the development of exegesis in the Nusantara has undergone a transformation that can be understood through several periods from the early, medieval, modern, to contemporary periods which demonstrate the increasingly strong efforts to contextualize exegesis in line with societal developments. Thus, the historiography of exegesis serves not only as a reconstruction of the history of Qur'anic interpretation but also as a means of understanding the dynamics of the development of Islamic thought from one era to the next. **Keywords:** historiography of exegesis, historical writing methods, ideological bias, Nusantara exegesis, Qur'anic studies

### Abstrak

Historiografi tafsir merupakan kajian yang membahas bagaimana sejarah perkembangan tafsir Al-Qur'an ditulis, disusun, dan dikonstruksi dalam berbagai periode sejarah. Kajian ini penting karena sejarah tafsir tidak hanya merekam perkembangan karya dan tokoh mufasir, tetapi juga memperlihatkan dinamika intelektual, sosial, politik, serta budaya yang memengaruhi lahirnya berbagai corak penafsiran. Artikel ini bertujuan menganalisis metode penulisan sejarah tafsir, mengidentifikasi pengaruh bias ideologis dalam historiografi tafsir, serta menjelaskan periodisasi perkembangan tafsir di Nusantara. Penelitian menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui studi terhadap berbagai literatur berupa buku, artikel ilmiah, dan hasil penelitian yang relevan mengenai historiografi dan studi tafsir. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan secara deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa historiografi tafsir dikembangkan melalui beberapa pendekatan, yaitu kronologis, biografis, tematik, dan kontekstual-historis. Penulisan sejarah tafsir juga tidak sepenuhnya bebas nilai karena dipengaruhi oleh latar belakang ideologis penulis yang berpotensi melahirkan konstruksi sejarah yang berbeda. Selain itu, perkembangan tafsir di Nusantara mengalami transformasi yang dapat dipahami melalui beberapa periode, mulai dari periode awal, pertengahan, modern, hingga kontemporer, yang menunjukkan semakin kuatnya upaya kontekstualisasi tafsir sesuai perkembangan masyarakat. Dengan demikian, historiografi tafsir tidak hanya berfungsi sebagai rekonstruksi sejarah penafsiran Al-Qur'an, tetapi juga sebagai sarana memahami dinamika perkembangan pemikiran Islam dari masa ke masa.

**Kata kunci:** Historiografi Tafsir, Metode Penulisan Sejarah, Bias Ideologis, Tafsir Nusantara, Studi Al-Qur'an

### INTRODUCTION

Kajian tafsir Al-Qur'an tidak hanya berkaitan dengan upaya memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga melibatkan proses sejarah yang panjang dalam perkembangan pemikiran Islam. Sejak masa awal Islam hingga periode kontemporer, penafsiran Al-Qur'an terus mengalami perkembangan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kondisi sosial, politik, budaya, dan perkembangan intelektual

umat Islam. Oleh karena itu, memahami sejarah perkembangan tafsir menjadi hal yang penting dalam studi Al-Qur'an agar dapat melihat dinamika penafsiran yang terjadi dari waktu ke waktu.<sup>1</sup>

Dalam kajian akademik, pembahasan mengenai sejarah tafsir tidak dapat dilepaskan dari konsep historiografi. Historiografi tafsir merujuk pada cara penulisan, penyusunan, dan pengkajian sejarah perkembangan penafsiran Al-Qur'an. Melalui historiografi tafsir, para peneliti berupaya merekonstruksi perkembangan karya-karya tafsir, tokoh-tokoh mufasir, serta metode penafsiran yang berkembang dalam berbagai periode sejarah. Dengan demikian, historiografi tafsir tidak hanya mencatat fakta sejarah, tetapi juga memberikan pemahaman mengenai bagaimana tradisi penafsiran Al-Qur'an berkembang dalam konteks tertentu.<sup>2</sup>

Dalam proses penulisan sejarah tafsir, para peneliti menggunakan berbagai metode untuk menyusun dan menganalisis perkembangan tafsir secara sistematis. Metode penulisan sejarah tafsir dapat dilakukan melalui pendekatan kronologis, biografis, tematik, maupun kontekstual-historis. Setiap metode memiliki kelebihan dan keterbatasan masing-masing dalam menggambarkan dinamika perkembangan tafsir. Oleh karena itu, pemahaman mengenai metode penulisan sejarah tafsir menjadi penting agar kajian historiografi tafsir dapat dilakukan secara lebih komprehensif dan kritis.<sup>3</sup>

Namun demikian, historiografi tafsir tidak selalu bersifat sepenuhnya objektif. Dalam banyak kasus, penulisan sejarah tafsir juga dipengaruhi oleh latar belakang ideologi, mazhab, maupun orientasi intelektual penulisnya. Hal ini dapat menimbulkan bias ideologis dalam cara menilai tokoh-tokoh mufasir, karya tafsir, maupun periode tertentu dalam perkembangan tafsir. Bias tersebut dapat memengaruhi konstruksi sejarah tafsir yang ditulis, sehingga diperlukan pendekatan kritis dalam membaca dan menganalisis historiografi tafsir.

Selain itu, dalam konteks kawasan Nusantara, perkembangan tafsir memiliki karakteristik yang berbeda dengan tradisi tafsir di wilayah Timur Tengah. Tafsir di Nusantara berkembang melalui interaksi antara tradisi keilmuan Islam dengan budaya lokal serta dipengaruhi oleh dinamika sosial dan intelektual masyarakat setempat. Oleh karena itu, para peneliti sering melakukan periodisasi terhadap perkembangan tafsir Nusantara untuk memudahkan pemahaman mengenai tahap-tahap perkembangan tersebut.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Dinda Salsabilla et al., "Pengertian Tafsir dan Coraknya dari Zaman Nabi Hingga Sekarang," *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 3, no. 1 (December 2024): 350, <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i1.912>.

<sup>2</sup> Fadhli Lukman, "Telaah Historiografi Tafsir Indonesia," *SUHUF* 14, no. 1 (June 2021): 51, <https://doi.org/10.22548/shf.v14i1.616>.

<sup>3</sup> Nabilah Rohadatul Aisyah, *Rekonstruksi Model Penelitian Tafsir: Metode Dan Pendekatan Dalam Memahami Makna Al-Qur'an*, pt. 1, 5 (2025): 323.

<sup>4</sup> Lukman, "Telaah Historiografi Tafsir Indonesia," June 2021, 63.

Berdasarkan hal tersebut, kajian mengenai historiografi tafsir menjadi penting untuk memahami bagaimana sejarah penafsiran Al-Qur'an ditulis dan dikonstruksi. Melalui pembahasan mengenai metode penulisan sejarah tafsir, bias ideologis dalam historiografi, serta periodisasi tafsir Nusantara, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika perkembangan tafsir dalam perspektif sejarah.

## METHOD

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kepustakaan dipilih karena seluruh data diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan tema historiografi tafsir, baik berupa buku, artikel jurnal ilmiah, maupun hasil penelitian yang membahas sejarah perkembangan tafsir, metode historiografi, bias ideologis, dan periodisasi tafsir Nusantara.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa artikel dan karya ilmiah yang secara khusus membahas historiografi tafsir dan perkembangan studi tafsir, sedangkan sumber sekunder berupa buku, jurnal pendukung, serta referensi lain yang berkaitan dengan sejarah intelektual Islam dan kajian tafsir. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri, membaca, mencatat, dan mengelompokkan berbagai literatur sesuai fokus penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis deskriptif-analitis yang meliputi reduksi data, pengelompokan informasi berdasarkan tema, interpretasi terhadap hasil kajian, serta penarikan kesimpulan secara sistematis. Analisis difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu metode penulisan sejarah tafsir, bentuk-bentuk bias ideologis dalam historiografi tafsir, dan periodisasi perkembangan tafsir di Nusantara. Melalui pendekatan tersebut diharapkan diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika historiografi tafsir sebagai bagian dari perkembangan studi Al-Qur'an.

## RESULTS AND DISCUSSION

### Metode Penulisan Sejarah Tafsir

Penulisan sejarah tafsir merupakan bagian penting dalam kajian historiografi Al-Qur'an. Historiografi tafsir tidak hanya bertujuan untuk mencatat karya-karya tafsir yang muncul dalam berbagai periode, tetapi juga berusaha memahami dinamika intelektual yang melatarbelakangi munculnya suatu penafsiran. Dengan demikian, sejarah tafsir tidak sekadar memuat daftar mufasir dan kitab tafsir,

melainkan juga menjelaskan perubahan metode, corak, serta orientasi penafsiran yang berkembang dalam tradisi keilmuan Islam.<sup>5</sup>

Dalam kajian akademik modern, penulisan sejarah tafsir menggunakan berbagai metode analisis agar perkembangan tafsir dapat dipahami secara lebih sistematis. Dalam kajian akademik, tafsir tidak hanya dipahami sebagai kumpulan karya keagamaan, tetapi juga sebagai bagian dari tradisi intelektual yang berkembang dalam konteks sejarah tertentu. Dalam hal ini, Andrew Rippin menekankan bahwa studi tentang tafsir perlu memandang penafsiran Al-Qur'an sebagai tradisi intelektual yang berkembang secara historis. Artinya, tafsir tidak lahir dalam ruang yang kosong, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kondisi sosial, perkembangan ilmu pengetahuan, perdebatan teologis, serta dinamika politik yang terjadi pada masa tertentu. Oleh karena itu, pendekatan historis menjadi penting untuk memahami bagaimana sebuah karya tafsir lahir dan berkembang dalam masyarakat Muslim.<sup>6</sup>

Salah satu metode yang umum digunakan dalam penulisan sejarah tafsir adalah metode kronologis. Metode ini menyusun perkembangan tafsir berdasarkan urutan waktu, sehingga peneliti dapat melihat proses perkembangan tradisi tafsir dari masa ke masa. Biasanya perkembangan tafsir dijelaskan mulai dari masa Nabi Muhammad, kemudian berlanjut pada masa sahabat, tabi'in, hingga periode klasik, pertengahan, modern, dan kontemporer. Melalui metode ini, para peneliti dapat mengamati perubahan metode penafsiran yang terjadi dalam setiap periode serta melihat bagaimana tradisi tafsir berkembang seiring dengan perubahan kondisi sosial dan intelektual umat Islam.<sup>7</sup>

Selain metode kronologis, terdapat pula metode biografis yang menekankan pada peran tokoh-tokoh mufasir dalam perkembangan tradisi tafsir. Metode ini berfokus pada kehidupan para mufasir, latar belakang pendidikan mereka, serta kontribusi yang mereka berikan melalui karya-karya tafsir yang ditulis. Pendekatan biografis banyak ditemukan dalam literatur yang dikenal dengan istilah *ṭabaqāt al-mufasssīrīn*, yaitu karya yang membahas lapisan generasi para mufasir beserta karya-karya mereka. Melalui metode ini, sejarah tafsir dipahami sebagai rangkaian kontribusi intelektual yang diberikan oleh para ulama dalam upaya memahami dan menjelaskan makna Al-Qur'an kepada masyarakat.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup> Ihdal Umami JAhirah and Moh Yardho, *Transformasi Historis Metode Tafsir Al-Qur'an Di Era Mutaakhirin (Abad 7-13 H)*, pt. 1, 5 (n.d.): 301.

<sup>6</sup> Agus Salim, Khairil Anwar, and Taufik Warman Mahfuzh, "Telaah Kritis Perbandingan Metode Penafsiran Al-Qur'an antara Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman (Pakistan) dan Tafsir Al-Mishbah M. Quraish Shihab (Indonesia)," *JIS: Journal Islamic Studies* 3, no. 3 (November 2025): 386, <https://doi.org/10.71456/jis.v3i3.1535>.

<sup>7</sup> Ihdal Umami JAhirah and Moh Yardho, *Transformasi Historis Metode Tafsir Al-Qur'an Di Era Mutaakhirin (Abad 7-13 H)*, pt. 1, p. 303.

<sup>8</sup> Rohadatul Aisyah, *Rekonstruksi Model Penelitian Tafsir: Metode Dan Pendekatan Dalam Memahami Makna Al-Qur'an*, pt. 1, p. 330.

Metode lain yang sering digunakan dalam historiografi tafsir adalah metode tematik atau tipologis. Metode ini mengelompokkan karya-karya tafsir berdasarkan corak atau kecenderungan pendekatan penafsirannya. Dalam pendekatan ini, tafsir dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis, seperti tafsir linguistik yang menekankan analisis bahasa, tafsir fiqh yang berfokus pada hukum Islam, tafsir sufistik yang berkaitan dengan dimensi spiritual, tafsir filosofis yang menggunakan pendekatan rasional, maupun tafsir sosial yang menekankan relevansi ajaran Al-Qur'an dengan kehidupan masyarakat. Melalui klasifikasi semacam ini, para peneliti dapat memahami keragaman pendekatan yang berkembang dalam tradisi tafsir serta melihat bagaimana setiap corak tafsir muncul dalam konteks intelektual tertentu.<sup>9</sup>

Dalam perkembangan studi Al-Qur'an kontemporer, pendekatan kontekstual-historis juga digunakan dalam penulisan sejarah tafsir. Pendekatan ini melihat tafsir sebagai produk pemikiran yang dipengaruhi oleh kondisi sosial, budaya, dan politik pada masa tertentu. Dengan pendekatan ini, karya tafsir tidak hanya dipahami sebagai teks keagamaan yang menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga sebagai refleksi dari dinamika intelektual masyarakat yang melahirkannya. Oleh karena itu, untuk memahami suatu karya tafsir secara utuh, perlu dipertimbangkan berbagai faktor yang melatarbelakangi proses penulisan tafsir tersebut.<sup>10</sup>

Pendekatan historiografi modern juga menekankan pentingnya melihat hubungan antara tafsir dengan disiplin ilmu lain dalam tradisi keilmuan Islam. Banyak karya tafsir yang dipengaruhi oleh perkembangan ilmu bahasa Arab, ilmu hadis, fikih, teologi, maupun tasawuf. Hal ini menunjukkan bahwa tafsir tidak berkembang secara terpisah dari disiplin ilmu lainnya, melainkan berinteraksi dengan berbagai cabang ilmu dalam tradisi intelektual Islam. Dengan demikian, sejarah tafsir tidak hanya mencerminkan perkembangan penafsiran Al-Qur'an semata, tetapi juga menggambarkan dinamika perkembangan pemikiran Islam secara lebih luas.<sup>11</sup>

Melalui berbagai metode tersebut, penulisan sejarah tafsir dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan tradisi penafsiran Al-Qur'an. Historiografi tafsir tidak hanya berfungsi sebagai pencatatan karya-karya tafsir yang muncul dalam berbagai periode, tetapi juga sebagai upaya memahami bagaimana tradisi penafsiran terbentuk, berkembang, dan mengalami perubahan dalam konteks sejarah tertentu. Dalam proses penulisan sejarah tafsir tersebut, dalam kajian historiografi tafsir modern juga muncul kesadaran bahwa perspektif dan sudut pandang penulis dapat memengaruhi cara suatu tradisi tafsir dipahami.

---

<sup>9</sup> Saichul Anam, *WITHIN THE FRAMEWORK OF MODERN EXEGESIS: A Reading through the Perspective of Western Scholar's*, 10, no. 1 (2024): 123.

<sup>10</sup> Muh Makhrus Ali Ridho, *PEMIKIRAN TAFSIR PERIODE KONTEMPORER*, n.d., 129.

<sup>11</sup> Fadhilah Ariani and Nurul Hak, 3 - 150-162 *HISTORIOGRAFI ISLAM*, n.d., 154.

Oleh karena itu, penulisan sejarah tafsir tidak sepenuhnya bebas dari kemungkinan adanya bias ideologis. Hal inilah yang kemudian menjadi perhatian dalam kajian historiografi tafsir dan akan dibahas pada bagian berikutnya.

### **Bias Ideologis dalam Historiografi**

Dalam kajian historiografi tafsir, penulisan sejarah tafsir dipahami tidak pernah sepenuhnya bersifat netral. Hal ini karena sejarah tafsir ditulis oleh individu yang memiliki latar belakang intelektual, sosial, dan ideologis tertentu. Oleh karena itu, cara seorang penulis menyusun narasi sejarah tafsir sering kali dipengaruhi oleh sudut pandang yang ia gunakan dalam memahami perkembangan pemikiran Islam. Hal inilah yang kemudian dikenal sebagai bias ideologis dalam historiografi.<sup>12</sup>

Menurut Andrew Rippin, historiografi tafsir tidak hanya berfungsi sebagai pencatatan kronologis terhadap karya-karya tafsir, tetapi juga merupakan proses interpretasi terhadap tradisi intelektual Islam. Dalam proses tersebut, penulis sejarah sering memilih tokoh, karya, dan periode tertentu yang dianggap penting, sementara tokoh atau karya lain mungkin kurang mendapat perhatian. Pilihan-pilihan semacam ini menunjukkan bahwa historiografi tafsir pada dasarnya merupakan konstruksi intelektual yang dipengaruhi oleh perspektif penulisnya.<sup>13</sup>

Salah satu bentuk bias ideologis dapat terlihat dari kecenderungan sebagian penulis sejarah tafsir yang lebih menonjolkan tradisi tafsir tertentu dibandingkan tradisi lainnya. Misalnya, dalam banyak karya historiografi klasik, tafsir yang berorientasi pada pendekatan riwayat sering dianggap lebih otoritatif dibandingkan tafsir yang menggunakan pendekatan rasional atau kontekstual. Akibatnya, karya-karya tafsir yang memiliki karakter rasional atau filosofis terkadang tidak mendapatkan perhatian yang seimbang dalam narasi sejarah tafsir.

Selain itu, bias ideologis juga dapat muncul dalam cara penulis mengelompokkan atau mengklasifikasikan perkembangan tafsir. Dalam beberapa karya historiografi, perkembangan tafsir sering digambarkan sebagai proses yang bergerak dari masa klasik menuju masa kemunduran, kemudian diikuti oleh kebangkitan kembali pada periode modern. Model narasi seperti ini sering kali dipengaruhi oleh cara pandang tertentu terhadap sejarah intelektual Islam, sehingga tidak selalu mencerminkan kompleksitas perkembangan tafsir yang sebenarnya.<sup>14</sup>

Dalam konteks kajian tafsir di Nusantara, bias ideologis juga dapat terlihat dalam cara kontribusi ulama lokal dinilai dalam penulisan sejarah tafsir. Dalam beberapa kajian awal, tradisi tafsir di Nusantara sering dipandang hanya sebagai

---

<sup>12</sup> Indah Aminah Putri et al., *STUDI SEJARAH (HISTORIS)*, n.d., 10.

<sup>13</sup> MUHAMMAD DIMAS GERALDY, "HISTORISITAS ASBA<B AL-NUZU<L (Komparasi Pemikiran Muhammad 'Abid al-Jabiri Dan Andrew Rippin)" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, n.d.), 59.

<sup>14</sup> Saichul Anam, *WITHIN THE FRAMEWORK OF MODERN EXEGESIS: A Reading through the Perspective of Western Scholar's*, 10, no. 1 (2024): 117.

bentuk adaptasi dari tradisi tafsir Timur Tengah. Pandangan semacam ini cenderung menempatkan karya-karya tafsir Nusantara sebagai tradisi yang bersifat turunan atau sekadar mengikuti perkembangan yang terjadi di pusat-pusat keilmuan Islam di Timur Tengah. Padahal, dalam perkembangan selanjutnya banyak penelitian menunjukkan bahwa ulama Nusantara juga melakukan proses penyesuaian dan interpretasi yang kreatif terhadap ajaran Al-Qur'an sesuai dengan konteks masyarakat lokal.<sup>15</sup>

Dalam hal ini, pandangan yang lebih kritis terhadap historiografi tafsir mulai berkembang dalam kajian-kajian akademik kontemporer. Para peneliti berusaha melihat sejarah tafsir secara lebih luas dengan mempertimbangkan berbagai faktor sosial, budaya, dan politik yang memengaruhi lahirnya sebuah karya tafsir. Dengan pendekatan semacam ini, historiografi tafsir tidak hanya berfokus pada tokoh-tokoh besar atau karya yang dianggap kanonik, tetapi juga memperhatikan tradisi penafsiran yang berkembang dalam berbagai konteks masyarakat Muslim.<sup>16</sup>

Oleh karena itu, kesadaran terhadap adanya bias ideologis dalam historiografi tafsir menjadi penting bagi para peneliti. Kesadaran ini mendorong penulis sejarah tafsir untuk lebih kritis dalam membaca sumber-sumber sejarah serta lebih terbuka terhadap berbagai bentuk tradisi penafsiran yang berkembang di dunia Islam. Dengan demikian, penulisan sejarah tafsir dapat memberikan gambaran yang lebih seimbang mengenai dinamika perkembangan pemikiran tafsir dari masa ke masa.

### **Periodisasi Tafsir Nusantara**

Perkembangan tafsir di kawasan Nusantara memiliki dinamika yang khas karena dipengaruhi oleh interaksi antara tradisi keilmuan Islam dengan budaya lokal. Oleh karena itu, untuk memahami perkembangan tafsir di wilayah ini, Dalam penulisan sejarah tafsir, periodisasi sering dilakukan sebagai cara untuk membagi perkembangan tafsir ke dalam beberapa tahap tertentu.<sup>17</sup>

Menurut Islah Gusmian, perkembangan tafsir di Indonesia dapat dipahami melalui pendekatan periodisasi yang memperlihatkan perubahan tradisi intelektual umat Islam dari masa ke masa. Periodisasi ini tidak hanya berkaitan dengan waktu, tetapi juga dengan perubahan dalam bahasa penulisan, metode penafsiran, serta tujuan penyusunan karya tafsir. Dengan melihat perkembangan tersebut, historiografi tafsir di Nusantara dapat dipahami sebagai proses dinamis yang

---

<sup>15</sup> Mohamad Khoiril Anwar, Wely Dozan, and Maliki, *Tafsir Nusantara: kajian komprehensif metodologi tafsir*, Cetakan 1 (Mataram, NTB: UIN Mataram Press, 2022), 1.

<sup>16</sup> Diva Sekar Nur Haqim and Siti Sanah, "Sejarah Perkembangan Tafsir Pada Periode Modern," *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an* 6, no. 1 (March 2025): 177, <https://doi.org/10.37985/hq.v6i1.403>.

<sup>17</sup> Fadhli Lukman, "Telaah Historiografi Tafsir Indonesia," *SUHUF* 14, no. 1 (June 2021): 50, <https://doi.org/10.22548/shf.v14i1.616>.

dipengaruhi oleh faktor sosial, politik, pendidikan, dan perkembangan keilmuan Islam.<sup>18</sup>

Periode pertama adalah periode awal yang berlangsung sekitar abad ke-16 hingga abad ke-18. Masa ini merupakan fase awal munculnya karya tafsir yang ditulis di wilayah Nusantara. Pada periode ini, bahasa Melayu mulai digunakan sebagai bahasa keilmuan Islam sehingga memungkinkan ajaran Islam, termasuk penafsiran Al-Qur'an, dipahami oleh masyarakat yang lebih luas. Salah satu karya penting dari periode ini adalah *Tarjumān al-Mustafid* karya Abd al-Rauf al-Singkili. Tafsir ini sering dianggap sebagai salah satu tafsir lengkap pertama yang ditulis di Nusantara. Dari segi metode, karya ini sangat dipengaruhi oleh tradisi tafsir Timur Tengah, terutama tafsir-tafsir klasik yang menjadi rujukan ulama pada masa tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahap awal perkembangan tafsir di Nusantara, tradisi keilmuan Islam masih sangat terkait dengan pusat-pusat keilmuan di Timur Tengah.<sup>19</sup>

Periode kedua adalah periode pertengahan yang berlangsung sekitar abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Pada masa ini, kegiatan penafsiran Al-Qur'an berkembang terutama di lingkungan pesantren dan lembaga pendidikan Islam tradisional. Tradisi tafsir tidak selalu diwujudkan dalam bentuk kitab tafsir yang lengkap, tetapi sering muncul dalam bentuk pengajaran lisan, catatan pelajaran, atau penjelasan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dalam kitab-kitab keagamaan. Dalam konteks ini, tafsir berfungsi sebagai bagian dari proses pendidikan keagamaan yang berlangsung di pesantren. Perkembangan ini menunjukkan bahwa meskipun tidak selalu menghasilkan karya tafsir yang besar, tradisi penafsiran Al-Qur'an tetap hidup dan berkembang melalui proses transmisi ilmu antara guru dan murid.<sup>20</sup>

Periode ketiga adalah periode modern yang berkembang pada awal hingga pertengahan abad ke-20. Pada masa ini, muncul kecenderungan baru dalam penulisan tafsir yang berusaha mengaitkan ajaran Al-Qur'an dengan berbagai persoalan sosial yang dihadapi masyarakat. Hal ini berkaitan dengan munculnya gerakan pembaruan Islam, perkembangan pendidikan modern, serta meningkatnya kesadaran umat Islam terhadap pentingnya pemahaman Al-Qur'an yang relevan dengan kehidupan kontemporer. Salah satu karya tafsir yang sangat berpengaruh pada periode ini adalah *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka. Tafsir ini dikenal dengan gaya bahasa yang komunikatif serta penjelasan yang sering dikaitkan dengan kondisi sosial, budaya, dan politik masyarakat Indonesia. Melalui karya ini, tafsir tidak hanya

---

<sup>18</sup> Zulyadain Zulyadain, "KERANGKA PARADIGMATIK TAFSIR ALQUR'AN ALKARIM KARYA MAHMUD YUNUS," *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* 15, no. 1 (June 2018): 135, <https://doi.org/10.22515/ajpif.v15i1.1248>.

<sup>19</sup> Lukman, "Telaah Historiografi Tafsir Indonesia," June 2021, 53.

<sup>20</sup> Abdur Rahman Nor Afif Hamid, "Jaringan Ulama Al-Quran Di Indonesia (Analisis Perodesasi Penafsiran)," *Ulil Albab* (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga) 2 (2023): 4253.

dipahami sebagai kajian keilmuan, tetapi juga sebagai sarana dakwah dan pembinaan masyarakat.<sup>21</sup>

Periode keempat adalah periode kontemporer yang berlangsung sejak akhir abad ke-20 hingga saat ini. Pada periode ini, kajian tafsir mengalami perkembangan yang cukup signifikan terutama dengan masuknya pendekatan akademik dalam studi Al-Qur'an. Tafsir tidak hanya ditulis oleh ulama atau tokoh agama, tetapi juga dikaji secara ilmiah di perguruan tinggi melalui berbagai pendekatan seperti linguistik, hermeneutika, dan studi sosial.<sup>22</sup> Salah satu karya tafsir yang sering disebut dalam perkembangan tafsir kontemporer di Indonesia adalah *Tafsir Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab. Tafsir ini menampilkan pendekatan yang lebih sistematis dan kontekstual, serta berusaha menjelaskan pesan Al-Qur'an dengan mempertimbangkan realitas kehidupan masyarakat modern.<sup>23</sup>

Melalui periodisasi tersebut dapat dilihat bahwa tradisi tafsir di Nusantara terus mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Pada tahap awal, tafsir di Nusantara sangat dipengaruhi oleh tradisi keilmuan Islam dari Timur Tengah. Namun seiring dengan perkembangan sosial dan intelektual masyarakat Muslim, para mufasir Nusantara mulai mengembangkan pendekatan yang lebih kontekstual dan relevan dengan kondisi masyarakat lokal. Oleh karena itu, historiografi tafsir Nusantara tidak hanya menunjukkan perkembangan karya tafsir, tetapi juga mencerminkan dinamika pemikiran Islam di kawasan ini.

## CONCLUSION

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa penulisan sejarah tafsir merupakan bagian penting dalam kajian historiografi Al-Qur'an yang bertujuan memahami perkembangan tradisi penafsiran secara historis dan intelektual. Dalam penulisannya, sejarah tafsir dapat disusun dengan berbagai metode, seperti metode kronologis, biografis, tematik, serta pendekatan kontekstual-historis. Melalui metode-metode tersebut, perkembangan tafsir dapat dipahami secara lebih sistematis dengan melihat perubahan corak, metode, serta orientasi penafsiran dari waktu ke waktu.

Selain itu, historiografi tafsir tidak sepenuhnya bersifat netral karena dapat dipengaruhi oleh sudut pandang dan latar belakang ideologis penulisnya. Bias ideologis dapat muncul dalam cara penulis memilih tokoh, karya tafsir, maupun dalam cara menggambarkan perkembangan tradisi penafsiran. Oleh karena itu,

---

<sup>21</sup> Nur Haqim and Sanah, "Sejarah Perkembangan Tafsir Pada Periode Modern," 180.

<sup>22</sup> Najamuddin Petta Solong and Husni Idrus, *Dinamika Pembelajaran Tafsir di Perguruan Tinggi Islam (Analisis Perkembangan Studi al-Qur'an)*, 2022, 77.

<sup>23</sup> Muhammad Habib Izzuddin Amin, *Tafsir Al-Mishbah Quraish Shihab: Relevansi Dan Kontekstualisasi Al-Qur'an Bagi Masyarakat Modern Indonesia*, n.d., 12.

kesadaran terhadap kemungkinan adanya bias menjadi penting agar penulisan sejarah tafsir dapat dilakukan secara lebih kritis dan objektif.

Dalam konteks Nusantara, perkembangan tafsir dapat dipahami melalui beberapa periode yang menunjukkan dinamika intelektual umat Islam di wilayah tersebut. Setiap periode memiliki karakteristik tersendiri yang dipengaruhi oleh kondisi sosial, pendidikan, dan perkembangan pemikiran Islam pada masanya. Dengan demikian, historiografi tafsir tidak hanya menggambarkan perkembangan karya tafsir, tetapi juga mencerminkan dinamika pemikiran Islam yang terus berkembang sesuai dengan konteks zaman dan kebutuhan masyarakat.

### **Bibliography**

- Afif Hamid, Abdur Rahman Nor. "Jaringan Ulama Al-Quran Di Indonesia (Analisis Periodisasi Penafsiran)." *Ulil Albab (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga)* 2 (2023).
- Amin, Muhammad Habib Izzuddin. *Tafsir Al-Mishbah Quraish Shihab: Relevansi Dan Kontekstualisasi Al-Qur'an Bagi Masyarakat Modern Indonesia*. n.d.
- Anam, Saichul. *WITHIN THE FRAMEWORK OF MODERN EXEGESIS: A Reading through the Perspective of Western Scholar's*. 10, no. 1 (2024).
- . *WITHIN THE FRAMEWORK OF MODERN EXEGESIS: A Reading through the Perspective of Western Scholar's*. 10, no. 1 (2024).
- Anwar, Mohamad Khoiril, Wely Dozan, and Maliki. *Tafsir Nusantara: kajian komprehensif metodologi tafsir*. Cetakan 1. Mataram, NTB: UIN Mataram Press, 2022.
- Ariani, Fadhilah, and Nurul Hak. 3 - 150-162 *HISTORIOGRAFI ISLAM*. n.d.
- DIMAS GERALDY, MUHAMMAD. "HISTORISITAS ASBA<B AL-NUZU<L (Komparasi Pemikiran Muhammad 'Abid al-Jabiri Dan Andrew Rippin)." *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*, n.d.
- Dinda Salsabilla, Hanifa Hanifa, Muhammad Aidil Dalimunthe, and Jendri Jendri. "Pengertian Tafsir dan Coraknya dari Zaman Nabi Hingga Sekarang." *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 3, no. 1 (December 2024): 338-54. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i1.912>.
- Ihdal Umami JAhirah and Moh Yardho. *Transformasi Historis Metode Tafsir Al-Qur'an Di Era Mutaakhirin (Abad 7-13 H)*. Pt. 1. 5 (n.d.).
- Lukman, Fadhlil. "Telaah Historiografi Tafsir Indonesia." *SUHUF* 14, no. 1 (June 2021): 49-77. <https://doi.org/10.22548/shf.v14i1.616>.
- . "Telaah Historiografi Tafsir Indonesia." *SUHUF* 14, no. 1 (June 2021): 49-77. <https://doi.org/10.22548/shf.v14i1.616>.

- Nur Haqim, Diva Sekar, and Siti Sanah. "Sejarah Perkembangan Tafsir Pada Periode Modern." *Hamalatul Qur'an : Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an* 6, no. 1 (March 2025): 175–83. <https://doi.org/10.37985/hq.v6i1.403>.
- Putri, Indah Aminah, Ismail Marzuki, Taufik Kurahman, and Uswatun Hasanah. *STUDI SEJARAH (HISTORIS)*. n.d.
- Ridho, Muh Makhrus Ali. *PEMIKIRAN TAFSIR PERIODE KONTEMPORER*. n.d.
- Rohadatul Aisyah, Nabilah. *Rekonstruksi Model Penelitian Tafsir: Metode Dan Pendekatan Dalam Memahami Makna Al-Qur'an*. Pt. 1. 5 (2025).
- Salim, Agus, Khairil Anwar, and Taufik Warman Mahfuzh. "Telaah Kritis Perbandingan Metode Penafsiran Al-Qur'an antara Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman (Pakistan) dan Tafsir Al-Mishbah M. Quraish Shihab (Indonesia)." *JIS: Journal Islamic Studies* 3, no. 3 (November 2025): 385–96. <https://doi.org/10.71456/jis.v3i3.1535>.
- Solong, Najamuddin Petta, and Husni Idrus. *Dinamika Pembelajaran Tafsir di Perguruan Tinggi Islam (Analisis Perkembangan Studi al-Qur'an)*. 2022.
- Zulyadain, Zulyadain. "KERANGKA PARADIGMATIK TAFSIR ALQUR'AN ALKARIM KARYA MAHMUD YUNUS." *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* 15, no. 1 (June 2018): 127. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v15i1.1248>.